

Peningkatan keterampilan berfikir kritis melalui model *problem based learning* berbantuan audio visual pada siswa kelas IV SD

Kresensia Vera¹, Krisma Widi Wardani²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis melalui model PBL berbantuan audio visual pada siswa kelas 4 SDN Salatiga 01. Jenis penelitian ini adalah PTK dengan prosedur perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, soal tes dan angket. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan model PBL berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Pada siklus I meningkat menjadi 18 orang siswa mencapai kategori kritis dengan persentase 42,85%, sedangkan 20 orang siswa mencapai kategori cukup kritis dengan persentase 47,61%. Selanjutnya 2 orang siswa mencapai kategori sangat kritis dengan persentase 4,76%, dan 2 orang siswa mencapai kategori sangat tidak kritis dengan persentase 4,76%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 5 orang siswa yang mencapai kategori sangat kritis dengan persentase 11,90%. Sedangkan ada 37 orang siswa yang mencapai kategori kritis dengan persentase 88,09%.

Kata Kunci : *Keterampilan Berfikir Kritis, Audio Visual, Model PBL*

Abstract: *The purpose of this research is to improve critical thinking skill through the model of Problem Based Learning which helped with visual audio to students in grade 4 at the 01 Public Elementary School in Salatiga, the type of this research is Class Action Research (CAR), using procedure of planning, action, implementation of the action and observation and then reflection. The instrument of the data collection is using observation sheets, the questions of the test and questionnaires. Based on the results of the research was found that the use of problem based learning model with visual audio to improve students' critical thinking skills. At the first cycle increased to 18 students reached the critical category with the percentage of 42.85%, where as 20 students reached the category critical enough with the percentage of 47.61%. After that 2 students reach the category very critical with the percentage of 4.76%, and 2 students reach the category which is not very critical with the percentage 4.76%. In the second cycle there was a significant increase of 5 students who reached the category very critical with the percentage of 11.90%. Even though there are 37 students who reached the critical category with the percentage of 88,09%.*

Keywords: *Critical Thinking Skills, Audio Visual, Model PBL*

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia, Kresensia.veera@yahoo.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia, Krisma.widi@staff.uksw.edu

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.” Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Adanya pembelajaran tematik terpadu ini juga, bertujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di lembaga pendidikan sekarang ini. Pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk memusatkan atau memfokuskan siswa terhadap tema tertentu. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka (Mawardi, 2014: 109).

Pembelajaran tematik integratif (terpadu) pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang diterapkan di SD dengan memadukan berbagai mata pelajaran yang memiliki tema yang sama. Pembelajaran tematik biasa diterapkan di SD karena karakteristik peserta didik yang masih memandang suatu secara holistik (menyeluruh). Peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya (Thibatul & Huda, 2003). Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Mulyasa, 2014: 3). Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya. Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan.

Dari masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas juga terjadi dan masih ada sebagian siswa yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran di SD Negeri Salatiga 01 berfikir kritis siswa dalam mengamati,menanya

dan masih ada yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Demi meningkatkan berfikir kritis siswa secara merata di mana siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, dengan berfikir kritis siswa dapat memecahkan masalah dengan menganalisis data yang ada. Atas latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti menemukan cara atau alternatif pemecahannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan audio visual dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan berfikir kritis dalam memecahkan masalah dengan mengamati dan menganalisis masalah pada siswa kelas 4 SD Negeri Salatiga 01. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan ke mata pelajaran IPA. Berdasarkan latarbelakang seperti diatas, maka permasalahan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang akan dipecahkan adalah: Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Salatiga 01 ? adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Salatiga 01 Tahun ajaran 2017/2018.

1. Hakikat Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif (terpadu) pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang diterapkan di SD dengan memadukan berbagai mata pelajaran yang memiliki tema yang sama. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2014). Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Mulyasa, 2014: 3). Pembelajaran tematik integratif (terpadu) merupakan perpaduan antara mata pelajaran, dengan perpaduan mata pelajaran ini siswa akan lebih mengenal banyak hal dengan luas dan punya pemikiran yang kreatif. Pembelajaran tematik integratif juga sesuai untuk anak SD karena cara berfikir anak yang bersifat deduktif dari umum hingga ke khusus bagian demi bagian tertentu, oleh karena itu pembelajaran tematik integratif sesuai dengan karakteristik anak SD.

Peneliti memilih Tema 7 Indahya keragaman di Negeriku subtema 3 Indahya persatuan dan Kesatuan Negeriku. Pada subtema tersebut terdapat muatan pembelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan IPA. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan siswa agar berkomunikasi dengan baik dan benar. Mata pelajaran IPA didapatkan

dengan cara observasi dengan adanya observasi akan menemukan penemuan-penemuan dan siswa belajar dari apa yang telah di observasi dan mengetahui manfaat-manfaat dari observasi tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan pada pembelajaran tema 7 subtema 3, akan tetapi penulis lebih memfokuskan pada mata pelajaran IPA. Nugraha (2017: 576) menyatakan IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi.

2. Berfikir Kritis

Berfikir kritis merupakan aktivitas atau kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Pada saat berfikir, kita berfikir untuk mempertimbangkan konsep, menganalisis fakta, serta berfikir secara luas dan kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut R. Ennis dalam Nitko dan Brookhart (2011: 232) dalam Yunin (2014: 128): *Critical thinking is reasonable, reflective thinking that focused on deciding what to believe or do*. Berfikir kritis bersifat reasonable dan bersifat reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Artinya ketika kita menggunakan berfikir kritis kita harus teliti dan tepat dalam memutuskan dan harus dapat dipercayai dengan apa yang harus dilakukan dalam memecahkan permasalahan. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk memberi alasan secara tepat dan dapat dipercaya dengan mengevaluasi kualitas secara keseluruhan sehingga dapat dipercaya kebenarannya. Menurut Hassoubah (2007) menyatakan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis. Menurut Paul dan Elder (2008) dalam Yunin (2014: 129), seseorang dikatakan berfikir kritis yang baik jika: 1) mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; 2) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; 3) membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; 4) berfikir dengan terbuka; 5) berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan. Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan berfikir kritis merupakan sebuah proses berfikir yang mendalam serta membedakan dan menganalisis fakta atau opini untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara logis dan sistematis.

3. Media Berbantuan Audio Visual

Media pembelajaran yang menggunakan audio visual yaitu video tidak hanya mengeluarkan suara akan tetapi dapat menampilkan gambar, dengan adanya media pembelajaran berbasis audio visual dapat

membantu anak untuk lebih tertarik dalam belajar dan semangat dalam mengikuti pelajaran Tema 7 Indah nya keragaman di Negeriku subtema Indah nya persatuan dan kesatuan Negeriku. Menurut Wina Sanjaya (2010: 172), media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, slide suara, dan lain sebagainya. Adanya media berbantuan audio visual ini akan membuat siswa fokus dengan pembelajaran, audio visual yang digunakan adalah video tentang pembelajaran Indah nya keberagaman di Negeriku subtema Indah nya persatuan dan kesatuan Negeriku, dengan ditampilkannya video agar siswa tidak bosan dan siswa dapat melihat, mendengarkan langsung tentang materi. Menurut Sri Anitah (2012: 52), media audio visual adalah media yang menunjukkan unsur auditif (pendengaran) maupun visual (penglihatan), jadi dapat dipandang maupun didengar suaranya.

Adanya media berbantuan audio visual ini akan membuat siswa fokus dengan pembelajaran, audio visual yang digunakan adalah video tentang pembelajaran Indah nya keberagaman di Negeriku subtema Indah nya persatuan dan kesatuan Negeriku, dengan ditampilkannya video agar siswa tidak bosan dan siswa dapat melihat, mendengarkan langsung tentang materi.

4. Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Fathurrahman (2015) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Konteks pembelajaran berbasis masalah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Adanya model *Problem Based Learning* membantu siswa untuk memecahkan permasalahan nyata secara kritis dan bersifat terbuka. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Nata, 2010). Menurut Ngilimun (2014: 89) dalam adhini (2016: 103) pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dengan konteks yang terbuka serta pembelajaran yang inovatif dapat mengajak siswa untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah.

Berikut sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, menurut Rini (2015) : 1). Mengorganisasi peserta didik terhadap masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah nyata yang sudah ditentukan. 2). Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. 3). Membimbing penyelidikan individual/kelompok guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model. 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pemecahan masalah yang dilakukan. Implementasi model pembelajaran *PBL* bahwa model *PBL* mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah Sri Giarti (2014), meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah matematika siswa kelas VI SDN 2 Benge, Wonosegoro- Boyolali. Hasil penelitian Yunin Nurun Nafiah (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa model *PBL* dapat : a). Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *PBL* yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis siswa sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah siswa sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%). Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkat keterampilan pemecahan masalah matematika, terbukti dengan adanya penelitian terdahulu. Adaya menerapkan model *Problem Based Learning* membantu siswa untuk memecahkan permasalahannya dalam pembelajaran dengan mandiri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Wardani (2008: 115) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Peneliti sebagai perencana kegiatan pembelajaran dan guru sebagai kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini guru dan peneliti berkolaborasi serta dibantu oleh teman sejawat untuk mengikuti dan mengamati proses pembelajaran selama tindakan dilakukan. Tindakan yang akan diterapkan atau direncanakan adalah penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Salatiga 01 yang berjumlah 42 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada 22 Maret hingga selesai. Pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 3 rancangan yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini: 1) lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku guru dan siswa saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung 2) soal tes, 3) angket digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir kritis siswa saat mengikuti pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan, baik data yang di peroleh hasil observasi guru dan data kuantitatif berupa angka diperoleh hasil keterampilan berfikir kritis siswa. Indikator keberhasilan digunakan untuk menentukan keberhasilan dalam penelitian ini, keterampilan berfikir kritis siswa dikatakan berhasil jika 80% siswa minimal mencapai kategori kritis.

C. Temuan dan Pembahasan

Penelitian dilakukan menggunakan langkah-langkah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual yang telah direncanakan. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Berikut adalah tabel perolehan hasil angket keterampilan berfikir kritis siswa pada Siklus I:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Angket Keterampilan Berfikir Kritis siswa pada Siklus I

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Sangat kritis	2	4,76%
2	80-89	Kritis	18	42,85%
3	65-79	Cukup kritis	20	47,61%
4	55-64	Tidak kritis	2	4,76%
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	91			
Skor terendah	60			
Rata-rata	75,61			
JUMLAH			42	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 18 orang siswa dengan persentase (42,85%) mencapai kategori kritis, sedangkan 20 orang siswa dengan persentase (47,61%) mencapai kategori cukup kritis. Selanjutnya 2 orang siswa dengan presentase (4,76%) mencapai kategori sangat kritis dan 2 orang siswa dengan persentase (4,76%) dengan kategori tidak kritis.

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan hasil Siklus I yaitu dengan cara menyesuaikan materi dan media pembelajaran dengan model PBL. Pada Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Deskripsi Hasil Angket Keterampilan Berfikir Kritis siswa pada Siklus II

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Sangat kritis	5	11,90%
2	80-89	Kritis	37	88,09%
3	65-79	Cukup Kritis		
4	55-64	Tidak Kritis		
5	<55	Sangat Tidak Kritis		
Skor tertinggi	94			
Skor terendah	80			
Rata-rata	82,64			
JUMLAH			42	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa keterampilan berfikir kritis siswa kelas 4 SDN Salatiga 01. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada siklus II. Adanya

peningkatan yang terjadi pada siklus II, dari tabel diatas bahwa ada 5 orang siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase (11,90%). Sedangkan ada 37 orang siswa yang memiliki kategori kritis dengan persentase (88,09%). Adanya 5 orang siswa yang memiliki kategori sangat kritis dengan mendapatkan nilai rata-rata diatas 90, sedangkan 37 orang siswa lainnya mendapatkan nilai rata-rata 80. Berikut dapat dilihat perbandingan hasil angket keterampilan berfikir kritis siswa kelas 4 SDN Salatiga 01 dari pra siklus, siklus I, dan siklus II pada rekapitulasi yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual pada tabel yaitu :

Tabel 3. Hasil Angket Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Skor	Kategori	Kondisi awal		Siklus 1		Siklus 2	
			F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	90-100	Sangat kritis			2	4,76	5	11,90
2	80-89	Kritis	10	23,80	18	42,9	37	88,1
3	65-79	Cukup Kritis	12	28,57	20	47,6		
4	55-64	Tidak Kritis	15	35,71	2	4,8		
5	<55	Sangat Tidak Kritis	5	11,90				
Skor Tertinggi			82		91		94	
Skor Terendah			47		60		80	
Rata-rata			66,1		75,6		82,6	
JUMLAH			42	100	42	100	42	100

Berdasarkan tabel 3 hasil perbandingan keterampilan berfikir kritis siswa terbukti dari kondisi awal (pra siklus) masih banyak siswa yang belum berfikir secara kritis dan masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, kemudian setelah dilakukan tindakan Siklus 1 jumlah siswa yang berfikir secara kritis meningkat menjadi 18 orang siswa dan pada siklus 2 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 37 orang siswa mencapai kategori kritis, dan 5 orang lain nya mencapai kategori sangat kritis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas 4 SDN Salatiga 01 semester genap tahun ajaran 2017/2018 adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual. Dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa pada kondisi awal hingga siklus II. Keterampilan berfikir kritis siswa diihat terjadi peningkatan, pada kondisi awal siswa yang mencapai

kategori kritis sebanyak 10 orang siswa dengan presentase (23,80%), sedangkan 12 orang siswa mencapai kategori cukup kritis dengan presentase (28,57%), dan sebanyak 15 orang siswa mencapai kategori tidak kritis dengan presentase (35,71%), sedangkan 5 orang siswa mencapai kategori sangat tidak kritis dengan presentase (11,90%). Pada kondisi awal ini model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan audio visual belum diterapkan, setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan audio visual pada siklus I dilihat bahwa 18 orang siswa mencapai kategori kritis dengan presentase (42,85%), sedangkan 20 orang siswa mencapai kategori cukup kritis dengan presentase (47,61%). Selanjutnya 2 orang siswa mencapai kategori sangat kritis dengan presentase (4,76%) dan 2 orang siswa lainnya mencapai kategori sangat tidak kritis dengan presentase (4,76%). Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan hal tersebut terjadi karena adanya kerjasama antara guru dan siswa yang saling terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran hasil dari siklus II berikut adanya peningkatan bahwa ada 5 orang siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase (11,90%). Sedangkan ada 37 orang siswa yang memiliki kategori kritis dengan presentase (88,09%). Adanya perubahan atau terjadinya peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa adanya kerja sama antara guru dan siswa yang saling terlibat aktif dalam pembelajaran serta dengan adanya bantuan video, dengan adanya berbantuan video siswa dapat melihat langsung contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan. Serta siswa diminta untuk memecahkan permasalahan mereka dengan cara berdiskusi dengan teman sebangkunya serta saling bertukar pendapat. Dengan adanya siswa yang berfikir kritis dan bimbingan guru serta arahan untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan membuat siswa harus berfikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah (2014) meneliti tentang Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. Selanjutnya penelitian Desi Indrayanti (2014), penelitian ini menerapkan model Problem Based Learning hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah operasi hitung bilangan pecahan. Adanya penelitian yang terdahulu membuktikan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Adanya peningkatan keterampilan berfikir kritis dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantuan audio visual, dapat

memberikan dampak positif, bagi guru menunjukkan berhasilnya melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai diinginkan, dimana guru telah mampu memberikan bimbingan dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar dan tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya. Keunggulan dari penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yakni mengukur keterampilan berfikir kritis berbantuan audio visual. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas 4 SDN Salatiga 01 dalam penelitian ini. Pengukuran keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan angket penilaian dimana siswa yang mengisi sesuai dengan kemampuannya. Rubrik penilaian terdiri dari Sangat kritis, kritis, cukup kritis, tidak kritis, dan sangat tidak kritis. Selain itu, siswa juga melakukan tugas sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh guru, adanya kerja kelompok dan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas 4 pada SD Negeri Salatiga 01 pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan telah terpenuhi dimana pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 5 orang siswa yang mencapai kategori sangat kritis dengan persentase (11,90%). Sedangkan ada 37 orang siswa yang mencapai kategori kritis dengan persentase (88,09%). Keterampilan berfikir kritis siswa meningkat dengan adanya berbantuan audio visual membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran dengan melihat contoh langsung melalui video. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dapat dikatakan berhasil. Adanya presentase siswa yang memiliki kategori kritis melampaui 80% indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Model pembelajaran yang bervariasi sebaiknya terus dikembangkan guna untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Adanya model pembelajaran yang bervariasi akan membantu siswa untuk lebih giat lagi belajar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan kepada Dosen Pembimbing 1 dan 2 karena telah bersedia membimbing sampai dengan selesai Tugas Akhir ini, dan terima kasih yang kedua saya persembahkan kepada pihak SDN Salatiga 01 karena telah membantu dalam penelitian, serta kepada teman seperjuangan yang telah menjadi tutor sebaya dalam pengerjaan Tugas Akhir.

Daftar Pustaka

- Adhini Virgiana, Wasitohadi, (2016). Efektifitas Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong-Blora Semester 2 Tahun 2014/2015. *Scholaria*, 6 (2) 103
- Anitah, Sri. (2012). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Desi Indrawati, (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widia*, 30 (1) 17
- Fathurrahman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Arruzz Media
- Hassoubah, Zaleha Izhah. (2007). *Developing Creative and Critical Thinking Skills (terjemahan)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendia
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: BPSDMPK- PMP- Kemendikbud
- Mawardi. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 Dan Implikasinya. *Scholaria*, 4 (3): 107-121
- Mulyasa. (2014). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustamilah. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Menggunakan Model *PBL*. *Scholaria*, 5 (2): 70
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nugraha, A. S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Mnd Mapping Kelas 5. e-Jurnal Mitra Pendidikan, 1(5)
- Permendikbud No 22 Tahun 2016. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Riesmita Rini. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Saintifik Dan Hasil Belajar Melalui Model *PBL*. *Scholaria*, 5 (1): 103
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Sri Giarti. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Pemecahan Masalah Matematika Model *PBL*. *Scholaria*, 4 (3): 13
- Wardhani, IGAK dan Wihardit, Kuswaya. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Univesitas Terbuka
- Yunin Nurun, Nafiah. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (1) 125-129